

## **Analisis Strategi Kemandirian Pangan Sektor Perikanan di Kota Bandung**

### ***Analysis of Food Independence Strategy in the Fisheries Sector in Bandung City***

**Iwang Gumilar, Muhammad Rizal Alfiansyah\* Asep Agus Handaka Suryana, Ine Maulina**

\*) Email korespondensi: rizalalfiansyah00@gmail.com  
Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran,  
Jl. Ir. Soekarno km. 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia

#### **ABSTRAK**

Hubungan antara pangan dengan perkotaan sangat kompleks karena mencakup berbagai aspek seperti produksi, distribusi, dan dampak lingkungan. Saat ini, luas lahan yang dapat dimanfaatkan untuk sektor pertanian di Kota Bandung hanya sebesar 9,6% sehingga komoditas perikanan di Kota Bandung mayoritas didatangkan dari luar daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi terkait upaya kemandirian pangan bidang perikanan di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis SWOT untuk analisis faktor internal dan eksternal yang ada di Kota Bandung. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa Kota Bandung berada pada posisi kuadran 2 yang artinya diversifikasi adalah jalan yang tepat untuk diterapkan pada saat ini. Strategi yang digunakan adalah dengan mendorong peningkatan status sosial dan ekonomi profesi pembudidaya ikan dan juga pelaku usaha di bidang perikanan di Kota Bandung dengan cara memberikan pembebasan pajak, pemberian subsidi, bantuan teknis untuk pembudidaya ikan yang menggunakan sistem ramah lingkungan, memberikan pinjaman modal untuk pembudidaya ikan dan pengolah hasil perikanan. Selain itu, memberikan penghargaan kepada para pembudidaya ikan dan pelaku usaha perikanan serta mengembangkan program-program perlindungan lingkungan dan pengelolaan limbah yang efektif untuk mengurangi pencemaran air dengan cara memperkuat kerjasama kerjasama antara pemerintah daerah, lembaga penegak hukum, lembaga riset, dan organisasi lingkungan dalam melakukan pengawasan dan penegakan peraturan terkait pengelolaan limbah dan perlindungan lingkungan sungai.

**Kata kunci: strategi; pangan; perikanan; kota Bandung.**

#### **ABSTRACT**

*The relationship between food and cities is complex because it covers various aspects such as production, distribution, and environmental impacts. Currently, the land area that can be used for the agricultural sector in Bandung City is only 9.6%. Most fishery commodities in Bandung City are imported from outside the region. This research aims to formulate strategies related to food independence efforts in the fisheries sector in Bandung City. This research uses a descriptive method with the tool used to analyze the data SWOT with an analysis of internal and external factors in the city of Bandung. The results obtained in this research are that the city of Bandung is in quadrant 2, which means that diversification is the right thing to implement now. The strategy used is to encourage the improvement of the social and economic status of the fish cultivator profession and also business actors in the fisheries sector in the city of Bandung by providing tax exemptions, subsidies, and technical assistance for fish cultivators who use environmentally friendly systems, providing capital loans and for fish farmers and fishery product processors, giving awards to fish farmers and fisheries business actors and developing adequate environmental protection and waste management programs to reduce water pollution by strengthening cooperation between local governments, law enforcement agencies, research institutions, and*

*environmental organizations in monitoring and enforcing regulations related to waste management and river environmental protection.*

**Keywords:** *strategy; food; fisheries; Bandung city.*

## I. PENDAHULUAN

Pangan dinilai sebagai salah satu kebutuhan utama bagi setiap individu manusia dalam mendukung kelangsungan hidup sehari-hari. Sebagai kebutuhan dasar pangan mempunyai arti dan peran penting bagi kehidupan suatu bangsa (Fitriyani dkk., 2019). Pangan bukan hanya menjadi pokok pemerintah pusat tetapi juga pemerintah daerah. Kementerian Agraria dan Tata Ruang Provinsi Jawa Barat (2023), mencatat bahwa Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi agraris besar dengan luas lahan pertanian mencapai 928.218 hektare. Namun masih terdapat beberapa daerah kabupaten/kota di provinsi ini yang berpotensi rawan pangan, salah satunya adalah Kota Bandung (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2023).

Kota Bandung termasuk kota metropolitan sekaligus Ibu Kota Provinsi Jawa Barat yang berpenduduk sekitar 2,5 juta jiwa. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung (2023), jumlah penduduk pada tahun 2023 sebanyak 2.555.187 jiwa yang terdiri dari 1.280.611 jiwa penduduk laki-laki dan 1.274.575 jiwa penduduk perempuan. Mayoritas masyarakat di Kota Bandung bekerja di sektor jasa, masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian dan peternakan hanya sebanyak 1,342 jiwa atau hanya 0,1%. Sementara pada sektor jasa sebesar 99,8% (Disdukcapil Kota Bandung, 2023). Minimnya profesi pembudidaya ikan dapat menyebabkan keterbatasan dalam produksi pangan lokal khususnya komoditas perikanan sehingga Kota Bandung memiliki ketergantungan pada pasokan pangan dari daerah luar (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2023).

Kota Bandung terdiri atas 30 Kecamatan yang mencakup 151 kelurahan dengan luas wilayah 167,31 km<sup>2</sup>. Kecamatan Gedebage menjadi kecamatan terluas di Kota Bandung dengan luas wilayah sebesar 9,58 km<sup>2</sup>. Sementara, kecamatan dengan luas wilayah terkecil ialah Kecamatan Astananyar yang memiliki luas sebesar 2,89 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2023). Sementara itu menurut Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Bandung tahun (2023), luas lahan yang dapat dimanfaatkan untuk sektor pertanian sebesar 1.608,38 hektar atau sekitar 9,6% yang mencakup sawah, tegalan, kebun campuran, tanah kosong dan kolam. Sementara untuk perumahan, jasa dan industri seluas 15.124,65 hektare atau sebesar 90,3%. Kurangnya ruang untuk bercocok tanam dapat menghambat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal, jika lahan untuk pertanian dan perikanan terbatas, maka ketersediaan pangan akan sangat tergantung pada produktivitas lahan yang tersedia (Tambunan, 2019). Lahan untuk produksi pangan di Kota Bandung yang terbatas, membuat Kota Bandung memiliki ketergantungan yang tinggi pada daerah produsen. Menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung (2023), mencatat bahwa 96% bahan pangan yang dipasok ke Kota Bandung berasal dari Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Sumedang dan wilayah lain di Jawa Barat maupun luar Jawa Barat.

Hal ini terjadi karena menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung (2023), secara geografis wilayah Kota Bandung tidak memiliki potensi laut dan perairan daratan. Maka dari itu komoditas perikanan di Kota Bandung sebagian besar didatangkan dari luar wilayah untuk memenuhi pasokan pangan hewani bagi kebutuhan masyarakat. Impor komoditas ikan yang dilakukan di Kota Bandung meliputi komoditas ikan konsumsi air tawar dan air laut. Produksi komoditas ikan konsumsi air tawar yang mengalami fluktuasi impor selama 5 tahun terakhir dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Dengan angka tertinggi sebanyak 3.298 ton pada komoditas ikan nila dari Purwakarta pada tahun 2022. Sedangkan untuk angka terendah ada pada ikan bawal tawar sebesar 960 ton pada tahun 2020 dari Kabupaten Sumedang. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung (2023), ikan bandeng menjadi salah satu komoditas yang paling banyak didatangkan yakni sebanyak 9.643 ton pada tahun 2022 dan terendah ikan bawal hitam pada tahun 2020 sebanyak 1680 ton.

Ketergantungan pada pasokan eksternal dapat meningkatkan ketidakpastian pasokan. Faktor-faktor seperti cuaca buruk, perubahan iklim, atau masalah logistik dapat memengaruhi ketersediaan ikan dan menyebabkan fluktuasi dalam pasokan (Haryanto dkk., 2022). Ini juga dapat meningkatkan biaya transportasi dan distribusi ikan yang dapat menciptakan tekanan pada harga jual di tingkat konsumen. Faktor-faktor seperti biaya bahan bakar, transportasi jarak jauh, dan tarif impor dapat berkontribusi pada peningkatan biaya (Samhadi, 2018).

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada Oktober 2023 hingga Februari 2024 di Kota Bandung yakni Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, pembudidaya ikan konsumsi, pengolah perikanan, dan konsumen.

### 2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan purposive sampling dengan menentukan responden secara sengaja yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data yaitu kuisisioner dan wawancara pada pembudidaya, ikan konsumsi, pengolah perikanan, konsumen dan pakar yakni kepada bidang perikanan Dinas Ketahanan dan Pertanian Kota Bandung.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer ini bersumber dari hasil wawancara responden yang meliputi pembudidaya ikan, pengolah hasil perikanan, dan Kepala Bidang Perikanan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui publikasi ilmiah, internet, buku, dan data dari instansi terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian yang relevan dengan penelitian ini.

#### 4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang menjadi dasar perumusan strategi bagi suatu organisasi (Rangkuti, 2018). Untuk menentukan kedudukan organisasi dalam matriks strategi digunakan Persamaan I. S adalah Kekuatan, W adalah Kelemahan, O merupakan Peluang, dan T adalah Ancaman.

$$\frac{S-W}{2} ; \frac{O-T}{2} \dots\dots\dots (1)$$

Nilai dari perhitungan yang diperoleh dimasukkan kedalam kuadran sehingga diperoleh strategi yang tepat. Setelah semua tahapan dilaksanakan, dibuatlah alternatif strategi terpilih dari hasil perumusan strategi yang telah dilakukan sebelumnya (Rangkuti, 2018).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kondisi Eksisting Wilayah Kota Bandung

Kota Bandung terletak di Provinsi Jawa Barat, dikelilingi oleh pegunungan dan berada pada ketinggian sekitar  $\pm 768$  m di atas permukaan laut. Sebagian besar lahan di Kota Bandung digunakan untuk permukiman sebesar 11.298,28 Ha, sedangkan lahan yang digunakan untuk industri, perdagangan, dan perkantoran mencapai 3.826,37 Ha. Lahan pertanian mencakup lahan sawah dan non-sawah seperti tegal, ladang, hutan, perkebunan, dan kolam, sedangkan lahan non-pertanian terdiri dari rumah (bangunan dan halaman sekitarnya), hutan negara, rawa-rata (tanah yang tidak ditanami), luas lahan yang masih tersedia untuk sektor pertanian mencapai 1.608,38 hektar, atau sekitar 9,6% dari total luas wilayah (Badan Pertanahan Kota Bandung, 2023). Luas wilayah Kota Bandung mencapai 16.730 hektar yang mencakup 30 kecamatan. Pada pertengahan tahun 2023, jumlah penduduk di Kota Bandung melebihi 2,5 juta orang yang tersebar di 30 kecamatan, 151 kelurahan (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2023).

#### 2. Faktor Kekuatan di Kota Bandung

Kekuatan yang dimiliki Kota Bandung, yaitu:

- a) Memiliki pusat pendidikan dan riset berupa beberapa perguruan tinggi yang dimiliki Kota Bandung salah satunya seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Padjadjaran (UNPAD).
- b) Adanya program Buruan SAE, yang berbentuk kegiatan pemberdayaan untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam memproduksi kebutuhan pangannya sendiri sehingga makanan yang dikonsumsi dapat lebih sehat, alami, dan ekonomis, serta dapat menciptakan tata kelola lingkungan yang baik. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga, komunitas, atau institusi untuk membuat pertanian di lahan-lahan yang kosong yang ada di sekitar wilayah komunitas atau lembaga tersebut berada (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2023).

- c) Adanya kerjasama antara pemerintah, dan pelaku usaha perikanan. Gerakan Pangan Murah merupakan salah satu program untuk memperluas akses masyarakat terhadap pangan berkualitas dengan harga yang terjangkau. Gerakan Pangan Murah membantu menekan harga produk perikanan sehingga lebih terjangkau bagi Masyarakat yang berpeluang mendorong peningkatan konsumsi ikan (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2023)
- d) Memiliki kuliner dan industri makanan yang beragam termasuk ikan. Menurut Geoltom (2019), Kota Bandung telah lama diakui sebagai pusat kuliner Indonesia. Sejak tahun 1940, kota ini memiliki jumlah restoran dan kuliner terbanyak di Indonesia yang tidak hanya diminati oleh pecinta kuliner, tetapi juga dijadikan destinasi oleh tokoh-tokoh nasional dan internasional dari dalam dan luar negeri.
- e) Adanya dukungan pemerintah daerah berupa pelatihan dan bantuan teknis kepada pelaku usaha perikanan. Menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung (2023), upaya pemerintah Kota Bandung untuk meningkatkan mutu dan produksi perikanan di Kota Bandung yakni dengan mengadakan pelatihan budidaya bagi pembudidaya ikan konsumsi dan non konsumsi. Pelatihan meliputi cara budidaya ikan yang baik, perawatan media, dan pengobatan ikan. Serta pemberian bantuan berupa bak fiber, para net, akuarium, terpal, bibit dan pakan. Bantuan yang diberikan kepada pelaku usaha perikanan berupa pelatihan pengolahan dan kemasan.

### **3. Faktor Kelemahan di Kota Bandung**

Kelemahan yang dimiliki Kota Bandung, yaitu:

- a) Tingginya kepadatan penduduk. Menurut BPS Kota Bandung (2023), rata-rata kepadatan penduduk di Kota Bandung yakni 15.60723 jiwa per kilometer persegi dengan kepadatan tertinggi yakni terdapat di Kecamatan Bojongloa Kaler, mencapai 39.407 jiwa per kilometer persegi.
- b) Masih kurangnya tenaga penyuluh perikanan. Faktor yang membuat tenaga penyuluh perikanan masih kurang di Kota Bandung adalah kurangnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap kegiatan perikanan serta terbatasnya sumber daya dan dukungan dari pemerintah daerah juga menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap kurangnya tenaga penyuluh perikanan di Kota Bandung.
- c) Tingginya harga lahan di Kota Bandung. Secara umum, harga tanah di Kota Bandung berkisar antara 4-12 juta rupiah permeter persegi. Harga tanah tertinggi berada di Kecamatan Sumur Bandung yakni sebesar Rp18.300.000.- dan terendah berada di kawasan Bandung Timur (BPS Kota Bandung, 2023).
- d) Tingkat konsumsi ikan di Kota Bandung yang masih rendah dibanding rata-rata nasional. Pada tahun 2023 saat ini angka konsumsi ikan di Kota Bandung mencapai 41,37 kg/kapita/tahun. Jumlah tersebut sudah lebih tinggi dari angka konsumsi ikan Jawa Barat yang berada di 38,48 kg per kapita, namun masih jauh dari target nasional (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2023).
- e) Lahan yang terbatas untuk budidaya ikan. Saat ini lahan yang tersedia untuk pertanian dan budiaya ikan hanya sebesar 1.608,38 hektar atau sekitar 9,6% yang mencakup sawah, tegalan, kebun campuran, tanah kosong dan kolam (Badan Pertanahan Kota Bandung, 2023).

#### 4. Faktor Peluang di Kota Bandung

Faktor peluang yang ada di Kota Bandung, yaitu:

- a) Adanya kampanye gerakan memasyarakatkan makan ikan (GEMARIKAN). Salah satu upaya Kota Bandung untuk meningkatkan konsumsi ikan ialah dengan menggelar kampanye promosi makan ikan yang dilaksanakan di sekolah dasar yang ditujukan untuk murid dan orangtua. Gerakan ini juga menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan gizi serta dapat membantu pencegahan adanya stunting pada anak-anak (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung 2023).
- b) Pengembangan produk olahan ikan yang inovatif. Kota Bandung memiliki pusat olahan produk perikanan salah satu yang terkenal adalah NORIBET yang merupakan olahan keripik berbahan dasar rumput laut yang berpusat di Kecamatan Lengkong. Selain itu adanya olahan lain dari ikan berupa abon lele, brulee bomb, nugget ikan, siomay ikan, tuna frozen food, pepes ikan mas, bandeng cabut duri, cuanki kakap, dan udang crispy, yang di lakukan oleh UMKM di Kota Bandung.
- c) Kota Bandung sebagai destinasi wisata populer. Beberapa destinasi wisata di Kota Bandung seperti Factory outlet, distro dan kuliner membuat kota ini menjadi pusat kunjungan bagi wisatawan (Risma dan Asep, 2019).
- d) Adanya penggunaan teknologi media sosial untuk promosi dan pemasaran produk ikan secara efektif. Penggunaan media sosial dapat membantu para penggunanya untuk mengakses dunia luar hanya dengan sekali akses (Rukmiyati dkk., 2016), terutama di kota besar penggunaan media sosial sangat beragam dari mulai untuk mengobrol, melihat informasi, sampai dengan berjualan (Hamzah, 2013).
- e) Adanya Pendidikan dan Pelatihan untuk mendukung pengetahuan dan keterampilan, pembudidaya ikan dan pelaku usaha perikanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh perikanan di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, kegiatan pelatihan yang dilakukan meliputi cara budidaya ikan intensif, pengobatan ikan, dan pengolahan hasil perikanan (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2023).

#### 5. Faktor Ancaman di Kota Bandung

Ancaman yang dihadapi Kota Bandung adalah

- 1) Pencemaran air. Menurut data BPS Kota Bandung (2023), dari 24 sungai yang mengalir di Kota Bandung, lima di antaranya mengalami tingkat pencemaran sedang. Informasi ini merujuk pada hasil pemantauan kualitas air sungai di Kota Bandung pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kehutanan Kota Bandung. Kelima sungai yang teridentifikasi mengalami pencemaran sedang tersebut adalah Sungai, Cipamokolan, Curug Dogdog, Cikendal, Cigondewah dan Cisantren.
- 2) Pertumbuhan penduduk yang cepat. Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung (2023) menunjukkan pertumbuhan penduduk di Kota Bandung adalah yang paling tinggi di Jawa Barat. Pada tahun 2019 jumlah penduduk di Kota Bandung sebanyak 2.480.464 dan pada tahun 2023 sebanyak 2.555.187 dengan rata-rata tahunan 0,6% dan laju pertumbuhan 3,01%.

- 3) Perubahan iklim. Suhu di Kota Bandung mengalami kenaikan suhu udara panas sejak tahun 1976 yang berkisar di suhu rata-rata 22,6°C hingga 2022 mencapai 25,3°C (BPS Kota Bandung, 2023).
- 4) Ketergantungan pasokan pangan mencapai 96%. Menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung (2023), saat ini Kota Bandung menghadapi tantangan serius dalam ketergantungan pangan dari pasokan eksternal yang mencapai angka 96% yang berpotensi menyebabkan kekurangan pasokan, kerentanan terhadap gejolak harga, dan rendahnya kemandirian pangan. Lebih lanjut dikatakan bahwa bahan pasokan yang dipasok ke Kota Bandung sebanyak 96% berasal dari Sumedang, Kabupaten Bandung, Bandung Barat, dan wilayah lain di Jawa Barat serta luar Jawa Barat.
- 5) Profesi pembudidaya ikan yang masih sedikit. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung 2023 jumlah masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian dan pembudidaya ikan hanya sebanyak 1.291 jiwa.

#### 6. Matriks IFE dan EFE

Adapun matriks untuk IFE dan EFE Sektor perikanan di Kabupaten Bandung disajikan pada Tabel 1-4.

**Tabel 1.** Matriks Faktor Kekuatan Sektor Perikanan Kabupaten Bandung

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki pusat Pendidikan dan riset	0.11	2.43	0.267
2	Adanya program Buruan SAE	0.08	2.55	0.204
3	Dukungan pemerintah berupa pelatihan dan bantuan kepada pelaku usaha perikanan	0.13	2.33	0.303
4	Adanya program Gerakan Pangan Murah	0.07	2.41	0.169
5	Memiliki kuliner dan industri makanan	0.12	2.63	0.316
<b>Jumlah</b>				<b>1.259</b>

Tabel 1 menunjukkan nilai faktor internal (x) dengan 4 faktor kekuatan dengan skor tertinggi yaitu adanya dukungan pemerintah berupa pelatihan dan bantuan kepada pelaku usaha perikanan dengan skor 0.303 dengan total skor pada kekuatan internal adalah 1.259.

**Tabel 2.** Matriks Faktor Kelemahan Sektor Perikanan Kabupaten Bandung

No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Tingginya kepadatan penduduk	0.10	2.05	0.255
2	Kurangnya tenaga teknis perikanan khususnya penyuluh perikanan	0.12	2.10	0.252
3	Harga lahan yang tinggi	0.07	1.95	0.137
4	Tingkat konsumsi ikan di Kota Bandung yang masih rendah dibandingkan rata-rata nasional	0.11	2.38	0.262
5	Lahan yang terbatas	0.20	1.68	0.336
<b>Jumlah</b>				<b>1.191</b>

Tabel 2 menunjukkan nilai kelemahan faktor internal, tertinggi pada lahan yang terbatas untuk budidaya ikan dengan skor 0.336. Jumlah total skor pada kelemahan internal adalah 1.191.

**Tabel 3.** Matriks Faktor Peluang Sektor Perikanan Kabupaten Bandung

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya kampanye promosi konsumsi ikan untuk masyarakat	0.10	2.40	0.240
2	Adanya pengembangan produk olahan ikan yang inovatif	0.10	2.25	0.225
3	Kota Bandung sebagai destinasi wisata populer	0.07	2.26	0.158
4	Penggunaan teknologi media sosial	0.12	2.26	0.271
5	Pendidikan dan pelatihan	0.12	1.91	0.229
<b>Jumlah</b>				<b>1.124</b>

Pada Tabel 3, matriks EFE menunjukkan nilai strategi eksternal untuk kemandirian pangan bidang perikanan di Kota Bandung. Nilai untuk terbesar untuk peluang ada pada penggunaan teknologi media sosial untuk promosi dan pemasaran produk ikan secara efektif dengan skor 0.271, dan yang terkecil Kota Bandung sebagai destinasi wisata populer memiliki skor 0.158. Total skor peluang eksternal adalah 1.124.

**Tabel 4.** Matriks Faktor Ancaman Sektor Perikanan Kabupaten Bandung

No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Pencemaran air	0.10	1.95	0.195
2	Pertumbuhan penduduk yang cepat	0.18	1.96	0.353
3	Perubahan iklim	0.12	1.96	0.235
4	Ketergantungan pasokan pangan hingga 96%	0.12	1.88	0.226
5	Profesi pembudidaya ikan yang masih sedikit	0.15	1.76	0.264
<b>Jumlah</b>				<b>1.273</b>

Tabel 4 menunjukkan nilai ancaman eksternal yang ada di Kota Bandung tertinggi pada pertumbuhan penduduk yang cepat dengan skor 0.353, dengan total skor ancaman eksternal adalah 1.273.

## 7. Analisis Matriks SWOT

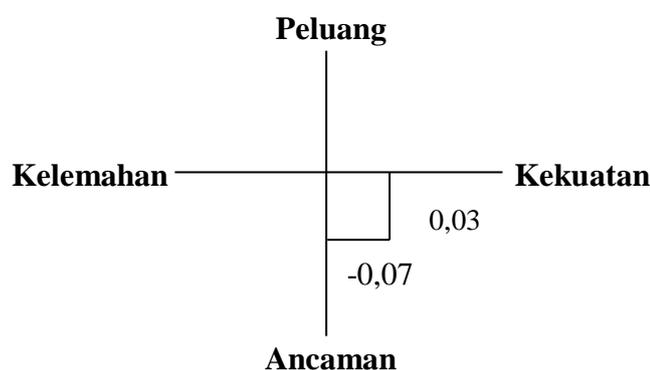
Analisis matriks SWOT ditampilkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Analisis SWOT Sektor Perikanan Kabupaten Bandung

No	Alternatif Strategi
<b>Alternatif Strategi S-O</b>	
1	Memperluas dan mempromosikan program Buruan SAE secara online dan offline.
2	Memperkuat kolaborasi antara peneliti, akademisi dan pelaku usaha perikanan.
3	Bekerja sama dengan pelaku industri makanan.
4	Meningkatkan insentif, pelatihan, dan bantuan teknis kepada pelaku usaha perikanan.
5	Melakukan promosi konsumsi ikan melalui media sosial.
<b>Alternatif Strategi W-O</b>	
1	Melakukan kampanye budidaya ikan di lahan terbatas.
2	Bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan bagi pembudidaya ikan.
3	Mengadakan acara kuliner ikan lokal.

4	Melakukan sosialisasi konsumsi ikan.
<b>Alternatif Strategi S-T</b>	
1	Mendorong peningkatan status sosial dan ekonomi pelaku Buruan SAE untuk menarik lebih banyak individu berabung dalam kegiatan ini.
2	Mengembangkan program-program pengelolaan limbah (sampah) melalui gerakan mengurangi, memisahkan, dan memanfaatkan sampah.
<b>Alternatif Strategi S-W</b>	
1	Mendorong partisipasi masyarakat dalam program budidaya ikan ramah lingkungan di rumah dengan menggali potensi lahan kota yang belum dimanfaatkan, seperti atap gedung, untuk budidaya ikan vertikal atau aquaponics.

Hasil analisis internal dan eksternal pada Tabel 5 diperoleh total skor untuk kekuatan (S) adalah 1.259, kelemahan (W) 1.191, peluang (O) 1.124, dan total skor untuk ancaman (T) adalah 1.273. Setelah dimasukkan ke Persamaan I, diperoleh hasil 0,03 ; -0,07 (Gambar 1).



**Gambar 1.** Matriks *Grand Strategy* Sektor Perikanan Kabupaten Bandung

Skor faktor internal yaitu sebesar 0,03, sedangkan Y adalah faktor eksternal sebesar -0,07, sehingga apabila ditarik garis lurus diperoleh titik koordinat Kota Bandung pada posisi kuadran 2. Strategi pada kuadran 2 adalah mendukung strategi diversifikasi yang berarti meskipun saat ini Kota Bandung menghadapi ancaman tetapi di sisi lain Kota Bandung masih memiliki kekuatan internal yakni dengan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mencegah ancaman. Adapun strategi yang digunakan adalah yakni dengan mendorong peningkatan status sosial dan ekonomi profesi pembudidaya ikan dan juga pelaku usaha di bidang perikanan yang ada di Kota Bandung. Ini di harapkan dapat menarik lebih banyak individu untuk bergabung dalam industri perikanan dan mengembangkan program-program perlindungan lingkungan dan pengelolaan limbah yang efektif untuk mengurangi pencemaran air. Upaya ini dapat berupa pemberian insentif dan dukungan kebijakan, seperti pembebasan pajak, subsidi, atau bantuan teknis untuk pembudidaya ikan yang menggunakan teknologi ramah lingkungan seperti pembudidaya ikan yang menggunakan sistem *aquaponics* atau *biofloc* untuk memperoleh pembebasan pajak sebagai insentif untuk mendorong praktik-praktik yang berkelanjutan, subsidi untuk pakan ikan, bibit ikan, bantuan teknis bisa dalam bentuk pelatihan, konsultasi, atau bantuan dalam implementasi teknologi-teknologi baru.

Partisipasi masyarakat dalam program budidaya ikan ramah lingkungan juga dapat ditingkatkan dengan cara memfasilitasi akses terhadap pinjaman usaha dan kredit untuk pembudidaya ikan dan pelaku usaha perikanan yang dapat membantu untuk mengembangkan usaha mereka melalui pinjaman dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih mudah. Pemberian penghargaan kepada para pembudidaya ikan dan pelaku usaha perikanan yang berhasil mencapai pencapaian tertentu, baik dari segi produksi, kualitas produk, maupun kontribusi sosial ekonomi kepada masyarakat. Selanjutnya Investasi dalam infrastruktur perikanan, seperti pembangunan sarana dan pemrosesan ikan yang modern, serta fasilitas penyimpanan dan distribusi yang memadai. Selain itu dengan memperkuat kerjasama antara pemerintah daerah, lembaga penegak hukum, lembaga riset, dan organisasi lingkungan dalam melakukan pengawasan dan penegakan peraturan terkait pengelolaan limbah dan perlindungan lingkungan. Kerjasama ini dapat meliputi pertukaran informasi, koordinasi dalam penindakan, dan pengembangan program-program perlindungan lingkungan.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi Kota Bandung berada pada kuadran 2 yaitu diversifikasi. Pada posisi ini, Kota Bandung menghadapi berbagai ancaman tetapi dapat menggunakan kekuatan dari segi internal untuk memanfaatkan peluang jangka panjang. Strategi yang harus dilakukan oleh Kota Bandung yakni dengan mendorong peningkatan status sosial dan ekonomi profesi pembudidaya ikan dan juga pelaku usaha di bidang perikanan yang ada di Kota Bandung dengan harapan untuk menarik lebih banyak individu untuk bergabung dalam industri perikanan dan mengembangkan program-program perlindungan lingkungan dan pengelolaan limbah untuk mengurangi pencemaran air.

Upaya yang harus dilakukan yakni dengan cara memberikan pembebasan pajak, pemberian subsidi, bantuan teknis untuk pembudidaya ikan yang menggunakan teknologi ramah lingkungan seperti aquaponics atau biofloc untuk dapat memperoleh pembebasan pajak sebagai insentif. Upaya lain yaitu memfasilitasi akses terhadap pinjaman usaha dan kredit untuk pembudidaya ikan dan pelaku usaha perikanan melalui pinjaman dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih mudah. Selain itu, pemberian penghargaan kepada para pembudidaya ikan dan pelaku usaha perikanan yang berhasil mencapai pencapaian tertentu. Serta memperkuat kerjasama antara pemerintah daerah, lembaga penegak hukum, lembaga riset, dan organisasi lingkungan dalam melakukan pengawasan dan penegakan peraturan terkait pengelolaan limbah dan perlindungan lingkungan sungai.

#### REFERENSI

- Andar, D. Geoltom. (2019). *Bandung Sebagai Pusat Wisata Kuliner*. Jakarta: KPG. 230 hlm.
- Badan Pertanahan Kota Bandung. (2023). *Penggunaan Lahan di Kota Bandung*. <https://kot-bandung.atrbpn.go.id/>

- Badan Pusat Statistik (2023). *Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kawasan Metropolitan Bandung*. <https://bandungkota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023). *Temperatur (Derajat Celcius) per Bulan di kota Bandung (Derajat Celsius), 2021-2023*. <https://bandungkota.bps.go.id>
- BPS, (2023). *Kota Bandung Dalam Angka (2023)*. Kota Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung (2023). Jenis Pekerjaan penduduk Kota Bandung. <https://disdukcapil.bandung.go.id/data-demografi/jenis-pekerjaan>.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung (2023). Data demografi Kota Bandung. <https://disdukcapil.bandung.go.id/data-demografi/pertumbuhan-penduduk>.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung. (2023). *Membangun Sistem Pangan Berkelanjutan Kota Bandung*. 33 hlm.
- Fitriyani, A, S. Kumalawati, R., (2019). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(3), 20-27.
- Haryanto, Y., Effendy, L., Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18 (01), 25–35.
- Hamzah.,Yeni. I. (2013). The Potential of Social Media as an Interactive Promotional Means for Tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*: 8(3), 4.
- Kementerian Tata Ruang dan Agraria . (2023). *Potensi Lahan Pertanian di Jawa Barat* <https://ditjenpptr.atrbpn.go.id/>
- Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bandung Nomor 5 Tahun (2022) *tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung*.
- Rangkuti, F. (2018). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 246 hlm.
- Risma, B., Asep, M. (2019). Analisis Pengaruh Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 5(1), 223-312.
- Rukmiyati, Sri Ni Made., Suastini, Ni Made. (2016). *Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Wisatawan*. Prosiding Conference on Management and Behavioral Studies. 4(3) 339–347.
- Samhadi, SH. (2018). Krisis Pangan, Krisis Bangsa Agraris. *Kompas*, 19 Januari, hal 33
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV. 458 hlm.
- Tambunan. (2019). *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta.